

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada, (Saebani, 2008:161). Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang hubungan perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja sudah ada yang meneliti. Berikut ini peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang pertama, penelitian mengenai afektif keluarga dilakukan oleh Elza Mursafitri, Herlina, dan Safri pada tahun 2015. Penelitian tersebut dari program studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia. Penelitian yang berjudul "*Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*" ini diterbitkan dalam bentuk jurnal yaitu JOM, Volume II No. 2, Oktober 2015. Peneliti ini menyebutkan bahwa peneliti ini termasuk jenis penelitian eksperimen, menggunakan desain deskriptif korelasi dan teknik *sampling* yang digunakan *probability sampling*.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: Terdapat hubungan afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Pada jumlah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan yang tinggi mempunyai fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat sebanyak 30.8%, sama dengan jumlah remaja yang

menunjukkan perilaku kenakalan yang rendah mempunyai fungsi afektif keluarga yang adekuat sebanyak 30.8%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian diatas analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri menggunakan analisa regresi linear berganda. Pada penelitian ini berfokus pada fungsi efektif keluarga sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya.

Penelitian yang kedua, penelitian mengenai pergaulan teman sebaya yang dilakukan oleh Zuvin Natul Ummah, Siti Nursetiawati, Vera Utami Putri. Penelitian tersebut dari program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, program studi Pendidikan Tata Rias, dan Program Studi Pendidikan Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jln Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Tingkat kenakalan Remaja di Lapas Anak Wanita Kelas II B Tangerang” diterbitkan dalam jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (E-ISSN.2597-4521). Peneliti menyebutkan bahwa penelitian ini termasuk jenis eksperimen.

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja. Pergaulan teman sebaya memiliki sumbangan sebesar 5.52% terhadap tingkat kenakalan remaja, sehingga semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian diatas menggunakan satu variable. Perbedaan lainnya ialah pada subyek dan tempat penelitian.

Ketiga, penelitian mengenai teman sebaya yang dilakukan oleh Novi Wahyudi pada tahun 2016. Penelitian tersebut dari program studi Pendidikan Universitas IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. Penelitian yang berjudul “ Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja” ini diterbitkan dalam bentuk jurnal yaitu Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (ISSN 2477-2240 media cetak, 2477-3921 media online) Volume I, No. 2, April 2016. Penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Terdapat korelasi antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. sumbangan efektif variabel harga diri, konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja yaitu dengan koefisien determinasi = 0.735. Artinya besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel harga diri, konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja 73,4% sedangkan sisinya 26.6% di pengaruhi oleh variabel lainnya.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian diatas analisis data yang digunakan yaitu korelasi sedangkan peneliti menggunakan regresi linier berganda.

Keempat, penelitian mengenai kenakalan remaja dilakukan oleh Roosmanika pada tahun 2002. Penelitian tersebut dari program studi Kedokteran, Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Keakraban Orang Tua dan Anak Terhadap Kenakalan Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keakraban orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh keakraban orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja. Perbedaan penelitian ini pada variable independen dan tempat penelitian.

Kelima, penelitian ini mengenai kenakalan remaja dilakukan oleh Relina Adri Rahayu pada tahun 2008. Penelitian tersebut dari program studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”. Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja.

Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Tidak terdapat hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena nilai $p > 0,05$ yaitu $P = 0.391$.

Perbedaan penelitian diatas dengan peneliti kali ini adalah penelitian diatas merupakan penelitian korelasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri merupakan penelitian regresi linier ganda. Perbedaan lainnya adalah tempat dan subyek.pada penelitian diatas tempat yang digunakan adalah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan subyek penelitian untuk siswa SMA,

sedangkan tempat yang dilakukan oleh peneliti adalah SMP Muhammadiyah 2 Gamping dan subyek penelitian ialah siswa kelas VIII SMP.

Keenam, penelitian mengenai kenakalan remaja dilakukan oleh Andar Kadarusman pada tahun 2007. Penelitian tersebut dari program Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Pengendalian Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa SMAN 1 Sedayu Bantul Yogyakarta*" ini diterbitkan dalam bentuk tesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan pengendalian kenakalan remaja di kalangan siswa SMAN 1 Sedayu Bantul Yogyakarta.

Ketujuh, penelitian mengenai teman sebaya dilakukan oleh Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati. Penelitian tersebut dari program studi Pendidikan Sosiologi. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (PEER GROUP) Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah*". Diterbitkan dalam bentuk jurnal yaitu jurnal Sosietas, Volume 5 No.1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai kelompok teman sebaya.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut : Terdapat pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku bullying dengan nilai korelasi sebesar 0,360 dan $p < 0,05$ dengan kontribusi 13%.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian di atas merupakan penelitian korelasi sedangkan pada penelitian kali ini merupakan penelitian regresi linier berganda.

Kedelapan, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan Eriska Gita Lestari, Sahadi Humaedi, Melainny Budiarti S., dan Dessy Hasanah pada tahun 2017. Penelitian tersebut dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, Indonesia. Penelitian yang berjudul "*Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*". iniditerbitkan dalam bentuk jurnal yaitu Jurnal Penelitian & PKM, Volume 4 No.2 Juli 2017.

Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: Kenakalan remaja pada umumnya terjadi karena adanya tekanan-tekanan yang timbul dari lingkungan dan orang tua yang menginginkan anak melakukan peran dewasa, padahal mereka tergolong dalam masa remaja, secara psikologis anak belum mampu menghadapinya.

Kesembilan, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Umi Wakhidatul M. pada tahun 2010. Penelitian tersebut dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Penelitian yang berjudul "*Hubungan Keutuhan Keluarga dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta*". Ini diterbitkan dalam bentuk skripsi pada tahun 2010.

Adapun hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara keutuhan keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja terbukti dengan sumbangan yang diberikan oleh variable keutuhan keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja sebesar 35,3%.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian diatas merupakan penelitian korelasi sedangkan pada penelitian kali ini merupakan penelitian regresi linier berganda

Kesepuluh, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Dadan Sumari, Sahadi Humaedi dan Melanny Budiarti Santoso pada tahun 2017. Penelitian tersebut dari Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FSIP Universitas Padjajaran, Indonesia. Penelitian yang berjudul “*Kenakalan Remaja dan penanggannya*”. Ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal penelitian & PPM, ISSN: 2442- 448x, Volume 4, No 2, Hal 129-389, Juli 2017.

Adapun hasil penelitian penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian di atas mencari penyebab kenakalan remaja dan penanggulannya sedangkan untuk penelitian kali ini memfokuskan pada hasil yang mempengaruhi kenakalan remaja.

Kesebelas, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Siti Fatimah dan M Towil Umuri pada tahun 2014. Penelitian tersebut dari Program Studi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini yang berjudul “*Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa*

Kemandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul". Ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal *Citizensip*, Volume 4 No 1, Juli 2014.

Adapun hasil penelitian bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor-faktor dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga, faktor-faktor di masyarakat, faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah penelitian pada sampel dan lokasi penelitian. Penelitian di atas menggunakan sampel seluruh desa (umum) dan lokasinya di dusun sedangkan untuk penelitian kali ini menggunakan sampel anak sekolah SMP dan lokasi penelitiannya di sekolah.

Keduabelas, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid pada tahun 2014. Penelitian tersebut dari Program Studi Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia. Penelitian ini yang berjudul "*Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja*". ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 3, Nomor 02 Halaman 126-129, Mei 2014.

Adapun hasil penelitian bahwa variabel religiusitas dan kontrol diri secara silmutan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27%.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada variabel yang digunakan. Variabel bebas pada penelitian kali ini yaitu perhatian orang tua dan kenakalan remaja.

Ketigabelas, penelitian mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Sriyanto, Aim Abdul Karim, Asmawi Zainul, Enok Maryani pada tahun 2014. Penelitian tersebut dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa*”. Ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal Psikologi, Volume 41, Nomor 1, Juni 2014, Halaman 74-88.

Adapun hasil penelitian bahwa semua pernyataan hipotetik yang diajukan berpengaruh signifikan. Temuan dari penelitian ini adalah meningkatnya perilaku asertif peserta didik ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian di atas menggunakan variabel pola asuh dan peran media.

B. Kerangka Teoretis

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa (Soetjningsih, 2004:45). Hal serupa diungkapkan oleh (Santrock,2003:26) bahwa “remaja atau adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Jadi anak-anak pada masa ini tidak

dapat dikatakan sebagai masa anak-anak lagi, tetapi juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa”. Masa remaja adalah masa stress dan strain (kegoncangan dan kebingungan). Beberapa ahli mengemukakan batasan tentang remaja. Menurut Sarlino Wirawan (Sarwono,2006:14) mengemukakan “ Seseorang dapat dikatakan sebagai remaja bila usianya 11-24 tahun dan belum menikah”. Sedangkan (Deswita,2006:192) mengemukakan “yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun” .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yaitu umur 12 sampai 21 tahun dan belum menikah. Pada masa remaja individu belum mempunyai posisi yang jelas. Maksudnya bahwa individu remaja tersebut sebenarnya telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi mereka belum dapat dikatakan sebagai golongan orang dewasa karena belum dapat hidup mandiri dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

b. Karakteristik Remaja

Karakteristik yang terjadi pada remaja dalam perkembangannya antara lain:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik

yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.
- 6) Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- 7) Keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, kelompok pecinta alam, dll..
- 8) Aktivitas berkelompok tumbuh sedemikian besar
- 9) Sering mengkhayal dan berfantasi

c. Problem Masa Remaja

Masalah remaja sebenarnya bukanlah masalah baru, dan bukanlah masalah suatu bangsa saja tapi masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa, bahkan setiap manusia hidup secara normal melalui masa remaja. Menurut Sofyan S Willis dalam Panut Panuju dan Ida Umami (2005:146) dimaksud dengan problema remaja adalah “masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan”. Secara garis besar, masalah kaum remaja sebagai berikut:

1) Masalah menyangkut jasmani

Pada permulaan masa remaja kira-kira umur 11 tahun terjadi perubahan yang cepat, masalah akan timbul apabila perubahan yang dialaminya tersebut tidak dipahami, karena akan terjadi perubahan-perubahan yang belum dikenalnya pada masa anak-anak yaitu pertumbuhan secara fisik pada remaja (Willis, 2005: 146)

2) Masalah hubungan dengan orangtua

Diantara kesulitan yang dihadapi oleh remaja jika orang tua kurang memahami ciri-ciri dan sifat-sifat yang sedang terjadi pada anak-anak, mereka lupa bahwa anak-anak pada permulaan remaja bukan anak kecil lagi yang mendapatkan perlakuan sama saat mereka masih anak-anak. Sebaliknya ada orangtua kadang memperlakukan dan menganggap anak mereka sudah dewasa. Mereka lupa bahwa pertumbuhan jasmaninya sudah seperti orang dewasa tetapi sikap, pikiran dan emosinya belum stabil (Willis, 2005: 164).

3) Masalah hari depan

Setelah pertumbuhan jasmani berhenti, remaja merasa bahwa dirinya sudah seperti orang dewasa, kemampuan untuk berfikir logis yang sudah matang oleh karena mereka memikirkan masa depan semacam pekerjaan apa yang akan dilakukannya setelah tamat sekolah. Mereka membayangkan segala yang indah, hari depan yang gemilang, hidup enak, bahagia. Akan tetapi dilain pihak mereka tidak melihat jalan untuk itu, karena kenyataan hidupnya tidak memberikan kepastian kepadanya. Maka tidak jarang sebagian dari mereka adanya yang mengatakan masa depannya suram. (Willis, 2005: 164).

4) Masalah sosial

Remaja itu telah berada pada akhir usia 17-21 tahun. Perhatian pada lingkungan pribadinya sangat besar, ia ingin diterima oleh kawannya, oleh karena itu meniru adalah pilihan yang baik, baik pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya. Hal ini akan membahayakan apabila terjadi hubungan yang tidak akan serasi dengan orangtua pilhan akan jatuh kepada teman-temannya, lebih lagi jika teman pilihannya berkelakuan group. Dari berbagai problem yang dialami didalam masa remaja, penelitian ini difokuskan pada masalah remaja khususnya kenakalan remaja, untuk lebih jelasnya berikut pembahasan khusus kenakalan remaja. (Willis, 2005: 164).

d. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bukanlah suatu perbuatan yang bisa saja mudah untuk dilupakan atau perbuatan kejahatan yang sama dengan orang dewasa memang disengaja untuk melakukan hal itu yang didasari dengan adanya faktor kesengajaan yang penuh. Perbuatan dilakukan oleh remaja ini didasari atas masa untuk mencari identitas diri diusia pertumbuhan dan pengaruh lingkungan yang membentuk kepribadiaannya. Walaupun demikian banyak ahli yang memberikan definisi tentang kenakalan remaja, mengutip pendapat M.Gold dan J.Petronio dari buku Sarwono: Psikologi Remaja Sarwono (Sarwono, 2006:205) memberi batasan :

“kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui anak itu sendiri jika perbuatan itu sampai diketahui oleh petugas hukum biasanya dikenakan hukum”.

Sedangkan menurut (Kartono, 2003:6-7) pengertian kenakalan sebagaimana yang dikemukakannya bahwa :

“kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit patologis sedara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang”.

Dari batasan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang melanggar norma, nilai, hukum yang dilakuan oleh remaja berusia 13-18 tahun dan apabila perbuatan itu dilakukan oleh orang biasa maka dapat dikategorikan sebagai kejahatan.

e. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan seorang anak dalam rangka mencari jati dirinya sebagai seorang individu. Masa ini penuh dengan gejolak sebagai akibat dari perubahan fungsi baik fisik, psikologis, maupun sosial. Apabila perubahan-perubahan yang terjadi tidak diiringi dengan bimbingan dan pengarahan dari orangtua, maka remaja tersebut dapat melangkah pada tindakan atau perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan kenakalan remaja. Menurut (Mulyono, 1995:22) bentuk kenakalan remaja digolongkan menjadi dua yaitu:

- a) Pertama kenakalan remaja pada pelanggaran hukum misalnya: membolos, membaca buku-buku cabul, kabur dan keluyuran.
- b) Kedua, kenakalan yang mengarah pada tindakan hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, seperti: merampas dengan kekerasan/ tidak dengan kekerasan, mencuri, memperkosa, pengguguran dan menjual gambar porno.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disebutkan beberapa jenis kenakalan remaja yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja:

- 1) Yang termasuk kenakalan remaja ringan antara lain
 - a) Berbohong memutar balikan fakta untuk kepentingan menipu atau menutupi kesalahan
 - b) Kabur, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orangtua
 - c) Berpakaian yang tidak pantas dan minum-minuman keras
 - d) Membaca buku porno dan biasanya menggunakan bahasa yang tidak sopan

- e) Berpesta pora tanpa adanya pengawasan
- 2) Contoh kenakalan kelas kriminal
- a) Berjudi sampai menggunakan uang untuk taruhan
 - b) Penggelapan barang
 - c) Mencuri barang orang lain
 - d) Pengguguran kandungan
 - e) Pembunuhan dan penganiayaan

Sedangkan menurut (Kartono, 2003:14) “Kenakalan remaja diebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal ialah faktor dari diri manusia tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor penyebab kenakalan remaja yang datang dari luar diri individu yaitu lingkungan sekitar.

1) Faktor dari dalam (Internal)

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja tanpa ada pengaruh dari lingkungan sekitar. Penyebab kenakalan remaja yang bersalal dari diri remaja antara lain:

a) Kepribadian

Yang menjadi perhatian adalah tingkah laku remaja dalam mengadakan interaksi dengan masyarakat. kepribadian ini sangat menentukan remaja dalam menyesuaikan terhadap lingkungan.

b) Jenis kelamin

Dalam hal jenis kelamin kecenderungan untuk melakukan kenakalan banyak dilakukan oleh remaja putra walaupun untuk sekarang ini remaja putri juga banyak melakukan kenakalan.

c) Kedudukan anak dalam keluarga

Yang dimaksud anak dalam keluarga adalah urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga, bisa anak sulung, tengah, bungsu maupun anak tunggal.

d) Umur

Umur dapat menjadi faktor untuk melakukan kenakalan remaja misalnya anak berumur 15-18 tahun pada usia ini merupakan usia mulai memasuki usia pubertas dengan kelebihan energi dan didorong oleh keinginan mencari identitas diri.

2) Faktor dari luar (eksternal)

Yaitu faktor penyebab kenakalan yang berasal dari luar diri remaja atau lingkungan sekitar remaja tersebut. lingkungan ini menjadi penyebab kenakalan remaja antara lain, sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Orang tua tidak memperhatikan anak akan menyebabkan anak akan mencari perhatian diluar rumah bersama teman-temannya belum tentu semuanya baik. Permasalahan tersebut dapat mendorong anak remaja melangkah pada tindakan-tindakan menyimpang. Faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Pendidikan yang salah, yaitu adanya overproteksi dari orangtua dan persoalan sense of value yang kurang ditanamkan oleh orangtua(nilai religius, nilai kehidupan atau norma masyarakat).
- 2) Terjepitnya generasi muda antara norma-norma yang lama dengan norma-norma yang baru yang menyebabkan mereka tidak mempunyai pegangan untuk menilai semua sikap dan tingkah laku sebab semuanya serba kaur dan tidak pasti.
- 3) Anak yang ditolak. Penolakan ini diakibatkan oleh (a) suami istri yang kurang dewasa psikis sehingga tidak mau bertanggung jawab sebagai bapak dan ibu, (b) kelahiran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini memungkinkan timbulnya keinginan berniat jahat, menjadi deliquen dan kriminal serta bersikap sadis dan sapatitis terhadap lingkungan sekitar.

b) Lingkungan sekolah

Sekola merupakan lembaga pendidikan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Faktor sekolah meliputi teman-teman sekolah, pengajar, dan karyawan, sistem pengajaran dan kurikulum serta kondisi sekolah. Di sekolah inilah anak akan mendapatkan banyak teman baru yang bisa saja akan memberi dampak positif seperti dengan adanya teman yang baru anak bisa belajar lebih giat karena terobsesi dengan teman-temannya yang pandai, tetapi teman bisa membawa dampak yang negatif karena merasa untuk menjadi teman yang baik maka harus melakukan segala sesuatu yang dapat

merugikan diri sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

c) Lingkungan Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat akan selalu mendapat pengaruh dari masyarakat dan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun perubahan dominan adalah adanya akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa menimbulkan ketegangan misalnya adanya persaingan dalam bidang ekonomi, semakin meningkatnya pengangguran, mass media. Lingkungan masyarakat yang kurang baik akan berdampak kurang baik pula bagi remaja, misalnya lingkungan masyarakat suka berjudi, minum-minum keras, suka berkelahi akan mempengaruhi remaja akan mengikuti perbuatan yang serupa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa timbulnya kenakalan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (kepribadian, jenis kelamin, kedudukan anak dalam keluarga dan umur) dan faktor dari luar (faktor keluarga, sekolah dan masyarakat). Usaha penanggulangan kenakalan untuk mengatasi problema kenakalan remaja cukup sulit dilakukandan membutuhkan kesabaran dan perhatian yang tinggi, sebab remaja memiliki emosi yang sangat cepat berubah, apabila menghadapi larangan dan segala tantangan yang di anggap merintangi keinginanya hal tersebut mengakibatkan terjadinya benturan antara tingkah laku remaja dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam

lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat serta hukum negara. Penanggulangan kenakalan masih sulit dilakukan kerana permasalahannya saling bertaut satu sama lain. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, "untuk mengurangi benturan gejala remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga perilaku menyimpang Pada Remaja keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal, atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak-keluarga atau harus kost) perlu dicarikan yang hubungan antar-anggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bisa dianjurkan asrama atau lembaga pengasuhan anak lainnya seperti Panti Asuhan dan sebagainya, akan tetapi jika dikehendaki perkembangan jiwa anak yang seoptimal mungkin, perlu diusahakan agar keadaan di asrama

atau lembaga itu semirip mungkin dengan keadaan dalam keluarga biasa". Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, "delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah cross boys dan crossgirl yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain".

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, Memang, apabila dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara-negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa kita boleh lengah; Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan- perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas- kelas sosial tertentu. Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan

mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari blighted area yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi

f. Cara mengukur kenakalan remaja

Dalam penelitian ini variabel penelitian remaja akan diukur dengan menggunakan angket. Adapun indikator dalam pembuatan angket ini adalah:

- 1) Berbohong
- 2) Mencuri
- 3) Berkelahi
- 4) Minum-minuman keras
- 5) Berjudi
- 6) Tindakan pornograf
- 7) Meminta dengan ancaman atau kekerasan

Setelah indikator ini terbentuk maka selanjutnya setiap indikator akan dijabarkan kedalam item-item pertanyaan yang berfungsi untuk mengukur variabel kenakalan remaja.

2. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa indonesia teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (anonim,2002:1164). Menurut (Santrock, 2007:219) kawan-kawan sebaya

(peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Hetherington & Parke dalam Desmita (2010:145) Teman sebaya (peer) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke dalam Desmita, 2010:145) Sedangkan menurut (Santosa, 2006:79) Peer group yaitu kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Dalam kamus konseling (Sudarsono,1997:31), teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok pra pubertit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum pengertian kelompok teman sebaya yaitu suatu kelompok anak-anak yang memiliki tingkat usia dan ciri-ciri yang sama dan memiliki kesenangan yang sama pula. Dengan adanya kelompok teman sebaya, seorang individu yang sedang berkembang dari fase kanak-kanak menuju dewasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka, atau teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Lingkungan pergaulan teman sebaya idealnya dapat dijadikan sebagai wahana bagi remaja untuk belajar hidup bersama dan menyesuaikan diri.

Hal ini dimungkinkan terjadi mengingat dalam pergaulan teman sebaya, remaja melakukan interaksi sosial dengan sesama teman.

Pernyataan ini bila diaplikasikan dalam pergaulan teman sebaya dimungkinkan terjadi adanya hubungan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antara individu remaja yang satu dengan yang lain.

Berlangsungnya interaksi sosial dalam pergaulan teman sebaya dapat didasarkan pada beberapa faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mendasari Berlangsungnya interaksi social. (Sardiman,2004:60) menjelaskan

“Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam maka faktor imitasi mempunyai peranan paling penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat pula mengakibatkan terjadinya Hal-hal yang negatif dimana yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima pihak lain. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.”

Dari uraian ini dapat dikemukakan bahwa dalam pergaulan teman sebaya dapat terjalin interaksi sosial yang didasarkan atas faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor imitasi dapat mendorong remaja untuk mau mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan kelompok. Faktor sugesti dapat mendorong remaja untuk menanamkan pandangan agar dapat diterima oleh remaja lain. Faktor identifikasi memungkinkan remaja untuk mencoba belajar dari orang lain

dan hal ini dapat membantu remaja dalam proses penemuan identitas diri. Faktor simpati mendorong remaja untuk saling mengerti, memahami dan bekerja sama dalam ikatan kelompok

Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam pergaulan sebaya dimasa remaja, diantaranya jenis-jenis pergaulan teman sebaya (Mappiere, Andi 1982:190)

1. Kelompok “Chums” (sahabat karib)

Kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat dan kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, dimana sahabat karib ini selalu ada saat dibutuhkan, selalu memberi dukungan, uluran tangan dan juga keterbukaan. walaupun kadang terjadi perselisihan, tapi dengan mudah mereka lupakan. (Mappiere, Andi 1982:190)

2. Kelompok “Crowds” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari remaja. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga renggang. Kalau ditinjau dari proses terbentuknya, biasanya dari Chums menjadi tercipta Crowds. Terdapat jenis kelamin yang berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota Crowds. Diperlukan penyesuaian diridan berbagai kritikan sering didapat dalam kelompok ini. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut

diabaikan dan tidak diterima oleh teman dalam Crowds-nya.
(Mappiere, Andi 1982:190)

3. Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa biasanya melalui lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan keagamaan. Umumnya kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok. Untuk belajar bekerja sama dan bersikap toleran antar sesama dan mempunyai pandangan bahwa mempunyai tujuan yang sama. Berdasarkan ini, maka kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi remaja di dalam lembaga yang bersangkutan. (Mappiere, Andi 1982:190)

4. Kelompok “Gangs”

Kelompok ini terbentuk dengan sendirinya umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut. Dalam empat jenis kelompok tersebut terdahulu, remaja banyak terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, diantaranya disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok. Remaja-remaja yang tidak puas ini “melarikan diri” dan membentuk kelompok dikenal dengan “Gangs”. Kebanyakan anggota Gangs menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang mengganggu

remaja lain. Kelompok ini dikenal sering membuat rusuh, orang-orang, mudah emosi, dan selalu menarik perhatian orang dengan perilakunya. (Mappiere, Andi 1982:190)

b. Fungsi teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang-paling penting adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. (Mappiere, Andi 1982:190)

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologi. Kelompok-juga-merupakan sumber informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka

belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang berharga tentang bagaimana cara mengikuti suatu keanggotaan dalam kelompok yang akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk ujian.

c. Penolakan dan Penerimaan Teman Sebaya

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan di tolak. Hal ini disebabkan (Mappiere, Andi 1982:190) kan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1) Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima.

- a) Penampilan dan perbuatan meliputi antara lain : tampang yang baik atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- b) Kemampuan berfikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak pemikiran kepentingan
- c) Sikap, sifat, perasaan antara lain : bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya.
- d) Pribadi meliputi : jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati peraturan-peraturan kelompok maupun menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

2) Faktor yang menyebabkan remaja ditolak

- a) Penampilan dan perbuatan antara lain meliputi : sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri
- b) Kemampuan berfikir meliputi : bodoh sekali atau sering disebut tolol.
- c) Sikap, sifat, perasaan meliputi : suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga dan suka melaksanakan kemauanya sendiri
- d) Ciri lain faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompok

Arti penting dari penerimaan atau penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seorang remaja adalah bahwa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Akibat langsung dari penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi kelompoknya. Hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bagi remaja yang ditolak oleh kelompoknya yakni adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan atau pengabaian itu.

1. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian

Anak dalam masa perkembangannya sangat membutuhkan perhatian dari orangtua. Perhatian orangtua intensif kepada anaknya menjadikan

hubungan baik diantara mereka. Dengan hubungan baik akan menciptakan perkembangan anak baik pula. Perhatian itu sangat dipengaruhi perasaan dan suasana hati dan ditentukan oleh kemauan. Menurut (Rahmat, 2000:52),

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain .

Sedangkan (Ahmadi, 2009: 142) menjelaskan bahwa perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu objek tertentu. Perhatian ini sangat dipengaruhi oleh perasaan suasana hati yang ditentukan oleh kemauan.

b. Pengertian Orang Tua

Dalam kondisi normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga dan orangtuanya, melalui itulah anak mengenal dunia luar dan lingkungan sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati” (KBBI, 2005:802). Sedangkan menurut (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001:177) orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggungjawab atas keselamatan warganya di dunia

khususnya di akhirat. Menurut (Goode, 2004:1) mengemukakan bahwa orangtua merupakan orang yang mempunyai kewajiban dan hak kepada keluarganya yaitu anaknya dapat disebut pula peran. Hubungan anak dengan orangtua memberi pengaruh dalam perkembangan anak. Anak merasakan ada hubungan hangat dengan orangtuannya, merasa bahwa ia disenangi serta mendapat perlakuan yang baik. Biasanya, anak akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orangtuannya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama akan tetapi hubungan yang kurang baik penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan pada anak. Agar anak mengalami perkembangan yang baik orangtua perlu mengambil perubahan sesuai dengan anak. Perubahan pada anak ini paling mudah dilihat dari orangtua sebagaimana anak akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan penambahan umur, begitulah diharapkan agar para orangtua berperan selaras dengan pertumbuhan ini. Melihat mengenai uraian diatas baik mengenai tugas orangtua maupun perkembangan anak maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua adalah pembina pribadi dan pendidikan dalam hidup anak.

c. Macam-Macam Perhatian

Untuk memudahkan persoalan maka dalam mengemukakan perhatian ini dapat ditempuh dengan menggolongkan tau macam-macamnya. Menurut (Walgito,2004: 100) jenis-jenis perhatian dibedakan menjadi beberapa antara lain :

1) berdasarkan bahan dari segi timbulnya perhatian, maka dibedakan menjadi

a) perhatian spontan yaitu perhatian ditimbulkan dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu

b) perhatian tidak spontan, yaitu perhatian timbul dengan sengaja, karena itu harus ada kemauman untuk menimbulkannya.

2) berdasarkan banyaknya objek yang dicakup:

a) Perhatian terpancar, yaitu pada saat individunya dapat memperhatikan banyak hal atau objek. Pada umumnya orang mempunyai perhatian luas sejalan dengan perhatian yang terbang tinggi.

b) Perhatian terpusat, yaitu individu suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek. Pada umumnya orang memperhatikan sesuatu yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat.

Sedangkan menurut (Ahmadi, 2009: 144-146) mengemukakan macam-macam perhatian adalah sebagai berikut.

1) Perhatian spontan dan disengaja Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauman, perhatian ini sering disebut perhatian asli atau perhatian langsung. Sedangkan perhatian disengaja adalah

perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. (Ahmadi, 2009: 144-146)

- 2) Perhatian statis dan dinamis Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. (Ahmadi, 2009: 144-146)
- 3) Perhatian konsentratif dan distributif Perhatian konsentratif (memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek/masalah tertentu. Sedangkan perhatian distributif (terbagi-bagi), dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan. (Ahmadi, 2009: 144-146)
- 4) Perhatian sempit dan luas Orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada di tempat yang ramai. Selain itu juga tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergoda oleh keadaan sekelilingnya. Sedangkan orang yang mempunyai perhatian luas, ia mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadiannya disekelilingnya, mudah terangsang, dan perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu. (Ahmadi, 2009: 144-146)
- 5) Perhatian fiktif dan fluktuatif Perhatian fiktif (melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objek. Kemudian perhatian

fluktuatif (bergelombang) adalah perhatian yang sangat subjektif, sehingga yang melekat hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya. (Ahmadi, 2009: 144-146)

d. Hal-hal yang Dapat Menarik Perhatian

Perhatian seseorang dapat dipandang dari segi obyek maupun dari segi subyek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kejadian-kejadian yang dapat dilihat yaitu tentang peristiwa atau gejala-gejala yang dapat menimbulkan perhatian seseorang tertuju pada obyek tertentu. Menurut (Suryabrata, 2002:16), mengemukakan hal-hal yang menarik perhatian antara lain :

1) Dipandang dari segi obyek

Dapat dirumuskan bahwa hal yang menarik perhatian adalah hal keluar dari konteksnya atau dikatakan secara sederhana hal yang menarik adalah hal yang lain dari lainnya. Perbedaan dari yang lain ini bermacam-macam.

2) Dipandang dari subyek yang diperhatikan

Dapat dirumuskan bahwa hal yang menarik perhatian adalah sangat bersangkutan paut dengan pribadi subyek itu sendiri. Hal yang bersangkutan paut dengan pribadi subyek itu juga dapat bermacam-macam bentuknya.

e. Aspek Aspek Perhatian Orangtua

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sebagaimana perhatian yang seharusnya dimiliki oleh para pendidik pribadi anak (orangtua), maka akan diuraikan aspek-aspek perhatian orangtua yang meliputi aktivitas/kegiatan membina mendidik anak sehubungan dengan perkembangan anak agar dapat menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggung jawabkan. Adapun menurut (Yusuf, 2004:138) aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Karena orangtua merupakan pembina pribadi pertama bagi anak dan tokoh diidentifikasi atau ditiru anak, maka seharusnya dia memiliki kepribadian baik atau berakhlakul karimah (akhlaq mulia)
- 2) Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan sikap baik dan perlakuan orangtua baik adalah mempunyai karakteristik memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek/menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana biasanya, mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak, memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf apabila ternyata orangtua sendiri salah kepada anak, meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.
- 3) Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah dengan ibu, orangtua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Menurut (Ahmadi, 2009: 146-147), perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah sebagai berikut:

- a) Pembawaan Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu
- b) Latihan dan kebiasaan Dari hasil latihan-latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada bakat pembawaan tentang bidang tersebut

- c) Kebutuhan Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.
 - d) Kewajiban Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.
 - e) Keadaan jasmani Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek
 - f) Suasana jiwa Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatin kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.
 - g) Suasana di sekitar Adanya macam-macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.
 - h) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.
- g. Pentingnya Perhatian Orang Tua

Anak merupakan tanggung jawab orangtua, maka orangtua berusaha untuk memperhatikan anak-anaknya. Demikian sebaliknya anak-anak menginginkan perhatian dari orangtua mereka. Peranan perhatian orangtua kepada anak tidak lepas dari peranan dalam kedudukan sebagai ayah dan ibu, diantara perbedaan peranan ayah ibu yaitu:

1) Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibu yang selalu memberi makan, minum, memelihara dan mengasuh seslau berinteraksi dengan anak. Pendidikan seorang ibu merupakan pendidikan dasar yang tidak

dapat diabaikan sama sekali. Sesuai dengan fungsinya serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya, menurut (Purwanto, 1990:90), fungsi dan tanggung jawab seorang ibu adalah:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur dalam kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi. Pendidik dalam segi-segi emosional

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai ibu dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak perlu kasih adanya kasih sayang.

2) Bapak

Disamping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang sangat penting. Anak memandang ayah sebagai orangtua yang tertinggi gengsinya atau prestisennya. Kegiatan seorang ayah terdapat pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Menurut (Purwanto, 1990: 91) peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga

- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c) Memberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga dari ancaman-ancaman
- d) Pendidikan segi-segi rasional
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

h. Mengukur Perhatian Orang Tua

Dalam penelitian ini variabel perhatian orang tua akan diukur dengan menggunakan angket. Namun sebelum angket dibuat, harus ditentukan terlebih dahulu indikator-indikatornya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan kebutuhan fisik
 - a) Kebutuhan sandang
 - b) Kebutuhan pangan
 - c) Kebutuhan tempat perlindungan
 - d) Kebutuhan kesehatan
 - e) Kebutuhan fasilitas
- 2) Pemenuhan kebutuhan psikis
 - a) Kebutuhan rasa kasih sayang
 - b) Kebutuhan akan penghargaan
 - c) Kebutuhan akan komunikasi
 - d) Mengajarkan nilai moral dan agama.

C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan terpenting dalam pembentukan serta pengembangan kepribadian anak, melalui keluarga anak dilahirkan, diasuh dan dibesarkan serta dididik dalam rangka proses sosialisasi. Besarnya tanggung jawab orang tua ini menjadikan perhatian mereka sangat diperlukan di tengah-tengah kehidupan keluarga.

Perhatian yang merupakan pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu objek tertentu, ini sangat dipengaruhi oleh perasaan suasana hati yang ditentukan oleh kemauan. Perhatian orang tua yang intensif kepada anaknya menjadikan hubungan baik diantara mereka. Dengan hubungan baik akan menciptakan perkembangan anak baik pula.

Masalahnya dalam kehidupan nyata tidak jarang ditemukan adanya keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya. Akibatnya anak kurang mendapatkan kasih sayang, pengawasan dan komunikasi yang baik sehingga hal ini dapat mengganggu kejiwaan yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak serta dapat memunculkan kenakalan dikalangan remaja. Kenakalan remaja pada prinsipnya merupakan manifestasi sikap remaja terhadap situasi lingkungan keluarga yang problematis. Sikap ini muncul karena orang tua dipandang kurang berhasil dalam melaksanakan tugas utamanya dalam keluarga. Sehingga perhatian yang meliputi kasih sayang, penghargaan yang dirindukan oleh anak menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya anak tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman jiwa di dalam rumah. Bagi anak hal ini menimbulkan tekanan

psikologis. Keadaan ini dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa sosial anak.

Bagi remaja pergaulan teman sebaya dapat dijadikan sebagai wahana untuk belajar menyesuaikan diri, belajar bekerja sama dalam ikatan kelompok belajar mengembangkan kemampuan sosial, agar dapat melampaui masa-masa remaja secara wajar maka pergaulan teman sebaya idealnya mampu membantu perkembangan remaja kearah pendewasaan serta memungkinkan perkembangannya segenap potensi remaja secara optimal.

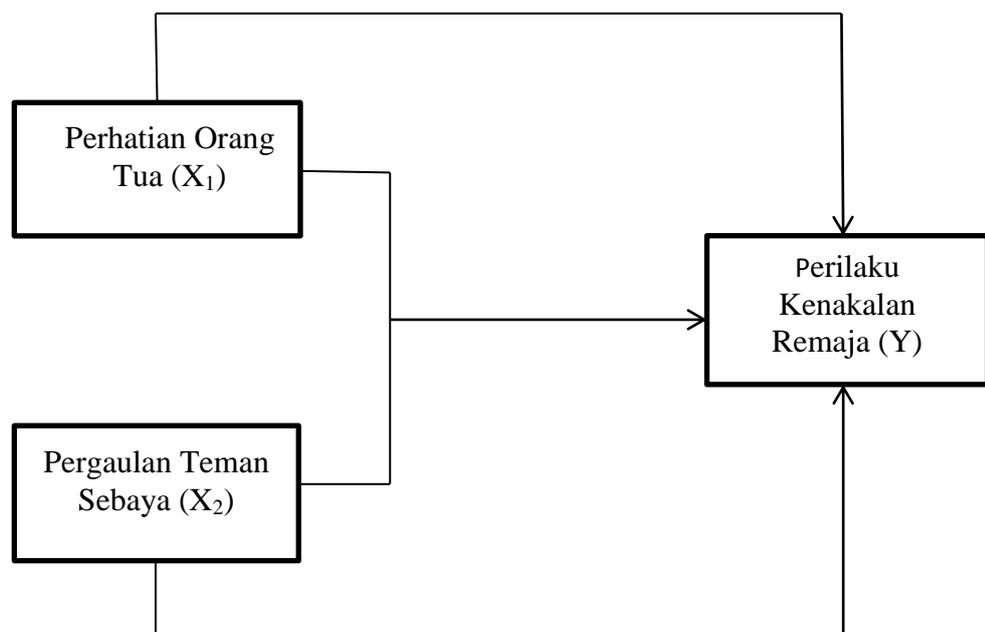
Yang menjadi masalah dalam pergaulan teman sebaya tidak selalu memberikan pengaruh positif tetapi pada suatu ketika dapat memberikan pengaruh negatif yang dapat mengarahkan remaja pada kenakalan remaja.

Persoalannya adalah lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya pada sisi lain dapat menjadi sumber terjadinya tindak kenakalan remaja. kurangnya perhatian orang tua dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah telah menjadikan remaja kurang mendapat pengawasan, kasih sayang dan penghargaan. Hal ini selanjutnya dapat memperburuk-hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi dalam keluarga tidak lagi terwujud secara harmonis. Akibatnya remaja merasa tertekan tidak menemukan kebahagiaan dan ketentraman hati. Merasa kebutuhannya tidak dipenuhi, remaja lari dari rumah dan bergabung dalam pergaulan teman sebaya.

Pergaulan teman sebaya diharapkan dapat mengurangi beban dan memuaskan kebutuhan remaja yang belum terpenuhi di rumah. Tapi kenyataan yang diperoleh lain yaitu pengaruh negatif dari teman sebaya. Berangkat dari

latar belakang yang sama, remaja bersama-sama teman sebaya melakukan tindak kenakalan. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan pengawasan orang tua menjadikan remaja merasa bebas mengekspresikan diri serta melakukan tindakan yang bersifat melanggar norma-norma masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya dapat menjadi penyebab kenakalan remaja. Ketika perhatian orang tua rendah dan pergaulan teman sebaya mendukung terjadinya proses kenakalan remaja. Jadi, terdapat pengaruh antara perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja. Agar dapat memperjelas sekaligus mempermudah dalam pemahaman dan penganalisaan antara variable, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



D. Hipotesis

Menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih perlu diuji terus secara empiris (Suryabrata, 1995:89). Hipotesis pada penelitian ini berfungsi sebagai jawaban sementaram terhadap masalah yang diteliti kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka diatas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan antara perhatian orang tua dengan kenakalan remaja, pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja maupun pengaruh antara perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.